

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *GENERATIF LEARNING* (GL) PADA MATERI AJAR WUJUD ZAT DAN PERUBAHANNYA

Winda Ariani, Zainuddin, dan Mustika Wati  
*Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin*

**ABSTRAK:** Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya fisika dikarenakan kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar melalui model *generatif learning*. Jenis penelitian ini adalah PTK model Hopkins yang terdiri dari 2 siklus. Data diperoleh melalui THB, observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) keterlaksanaan RPP pada siklus I pertemuan pertama 76,39% (baik), siklus I pertemuan kedua 79,86% ( baik) dan siklus II 99,47% (sangat baik), (2) ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal siklus I pertemuan pertama 55,56% (tidak tuntas), siklus I pertemuan kedua 58,33% (tidak tuntas), pada siklus II 85,71% (tuntas), (3) miskonsepsi siklus I untuk pertemuan pertama 16,67%, siklus I untuk pertemuan kedua 16,67% dan pada siklus II 14,28%, sebagian siswa sulit menganalisis soal penjelasan dan hitungan, (4) respon siswa terhadap pembelajaran *generatif learning*, dimana rata-rata *attention* (perhatian) siswa 72,07% dengan kategori baik, *relavace* (keterkaitan) siswa 71,37% dengan kategori baik, *confidence* (keyakinan) siswa sebesar 72,30% dengan kategori baik, dan *satisfaction* (kepuasan) siswa 72,07% dengan kategori baik. Diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *generatif learning* efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 9 Banjarmasin pada pokok bahasan wujud zat dan perubahannya.

Kata kunci: Hasil belajar, *generatif learning*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Proses belajar mengajar sesuai Kurikulum 2013 di atur dalam pasal 3 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diperjelas dengan Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tanggal 23 mei 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan bahwa mutu pembelajaran di sekolah dikembangkan menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada standar proses, melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreatifitas dan mengembangkan potensi agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkarakter, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil ulangan siswa di kelas VII G semester 1 SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012, diketahui bahwa dari 32 siswa hanya 9 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), hal tersebut menunjukkan 23 siswa dikatakan tidak tuntas. Hasil lain yang diperoleh adalah pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Siswa mengalami miskonsepsi atau salah konsep sehingga berpengaruh terhadap pemahaman konsep pemahaman materi lanjutan yang telah dipelajari dan jika dilihat dari keaktifan siswa khususnya kelas VII G terlihat kurang bersemangat dalam menerima materi pelajaran. Ketidaksenangan dan kurang semangatnya siswa terhadap pelajaran fisika ini diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran.

Model pembelajaran yang diduga cocok untuk mengatasi permasalahan yang muncul adalah model *generatif learning* yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi wujud zat dan perubahannya. Menurut Osborne dan Wittrock (Kholil, 2008), pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada

pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka akan disimpan dalam memori jangka panjang.

Seperti yang dikemukakan oleh Osborne dan Wittrock (Hulukati, 2005) bahwa otak bukanlah suatu *blank slate* yang dengan pasif belajar dan mencatat informasi yang datang. Dengan adanya interaksi demikian diharapkan miskonsepsi siswa dalam pembelajaran berkurang, pembelajaran lebih bermakna, berkembangnya rasa ingin tahu, daya nalar, dan daya kritisnya sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat sesuai dengan harapan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Andrian (2009), Fitriah (2012), Sari (2012) menyatakan bahwa penerapan model *generatif learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka akan diberikan suatu alternatif yang diyakini dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yaitu dengan pembelajaran generatif dan mendorong penulis mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model

*generatif learning* (GL) pada materi ajar wujud zat dan perubahannya.” Dengan rumusan masalah secara umum, “Bagaimana keefektifan penerapan model *generatif learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ajar wujud zat dan perubahannya di kelas VII G SMP negeri 9 Banjarmasin?”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah dalam kelas VII G SMP Negeri 9 Banjarmasin yang akan di teliti. Ketuntasan hasil belajar siswa secara individual maupun klasikal masih rendah Adapun alur penelitian yang digunakan menggunakan model Hopkins yang terdiri atas *plan, action, observation, and reflective*.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun ajaran 2011/2012. Seluruh siswa berjumlah 38 orang, terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Tempat penelitian adalah SMP Negeri 9 Banjarmasin, Jl. Batu Benawa kompleks Mulawarman Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2012 s/d Juni 2013.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut ini:

#### Siklus I

Hasil analisis keterlaksanaan RPP siklus I dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Hasil keterlaksanaan RPP siklus I (pertemuan 1)

No	Tahapan Pembelajaran	Persentasi	Kategori
1.	Pendahuluan	79%	Cukup Baik
2.	Kegiatan inti	75%	Cukup Baik
3.	Penutup	75%	Cukup Baik
Rata-rata		76,39%	Cukup Baik
Reliabilitas		98,24%	Tinggi

Berdasarkan pada kegiatan inti dan penutup terlaksana semua dan dikategorikan cukup baik. Kemudian dari hasil perhitungan reliabilitas 98.24% dikategorikan tinggi dan untuk

semua kegiatan dapat dikatakan terlaksana dengan baik.

Adapun untuk hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar siklus I (pertemuan 1)

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Tuntas	Tidak tuntas	
Jumlah siswa	20	16	36
Ketuntasan klasikal (%)	55,56		

Berdasarkan penilaian secara individual, siswa yang tuntas berjumlah 20 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 16 orang. Penilaian secara klasikal 55,56%. Untuk pertemuan satu hasil belajar siswa belum tuntas karena

masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Analisis miskonsepsi siswa dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis miskonsepsi siswa siklus I (pertemuan 1)

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Miskonsepsi (MK)	Paham konsep (K)	
Jumlah siswa	6	18	36
Jumlah siswa miskonsepsi (%)	16,67%		

Siswa yang mengalami miskonsepsi berjumlah 6 orang dan siswa yang sudah paham konsep berjumlah 18 orang. Siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap pembelajaran pada materi wujud zat dan perubahannya 16,67%. Siswa masih belum paham pada soal definisi dari wujud zat dan perubahannya beserta penerapannya di kehidupan sehari-hari.

**Reflective**

Refleksi terhadap hasil pembelajaran siklus I pertemuan 1 yaitu pada hasil evaluasi melalui THB, banyak terdapat nilai siswa yang tidak mencapai nilai KKM, dengan ketuntasan secara klasikal 55,56 %. Hasil

pengamatan 16,67% siswa mengalami miskonsepsi, karena masih banyak yang belum paham mengenai konsep yang diajarkan. Dengan demikian, pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa harus diperbaiki dengan cara (1) Guru harus memperbaiki pembelajaran selanjutnya agar hasil belajar siswa meningkat. (2) Pada saat pembelajaran guru harus lebih banyak memberikan umpan balik kepada siswa. Agar guru mengetahui konsep mana yang belum dikuasai atau dipahami oleh siswa.

**Siklus I Pertemuan 2**

Adapun hasil analisis keterlaksanaan RPP siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil keterlaksanaan RPP siklus I (pertemuan 2)

No	Tahapan Pembelajaran	Persentase	Kategori
1.	Pendahuluan	83%	Cukup Baik
2.	Kegiatan inti	75%	Cukup Baik
3.	Penutup	81,25%	Cukup Baik
	Rata-rata	78,86%	Baik
	Reliabilitas	97,43%	Tinggi

Untuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup terlaksana semua dan dikategorikan baik. Kemudian dari hasil perhitungan reliabilitas 97,43% dikategorikan tinggi dan untuk semua

kegiatan dapat dikatakan terlaksana dengan baik.

Adapun hasil belajar siswa siklus I (pertemuan 2) dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar siklus I (pertemuan 2)

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Tuntas	Tidak tuntas	
Jumlah siswa	21	15	36
Ketuntasan klasikal (%)		58,33	

Penilaian secara individual, siswa yang tuntas berjumlah 21 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 15 orang. Dengan penilaian secara klasikal sebesar 58,33%. Dari hasil tersebut ternyata dapat dikatakan bahwa untuk

pertemuan dua hasil belajar siswa belum tuntas seluruhnya karena masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Hasil analisis miskonsepsi siswa pada siklus I (pertemuan 2) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Analisis Miskonsepsi Siswa siklus I (pertemuan 2)

Siklus I	Hasil Belajar		Jumlah
	Miskonsepsi (MK)	Paham konsep (PK)	
Jumlah siswa	6	17	36
Jumlah siswa miskonsepsi (%)		16,67%	

Siswa yang mengalami miskonsepsi berjumlah 6 orang dan siswa yang memahami konsep berjumlah 17 orang. Pada pertemuan kedua ini jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi sama dengan pada pertemuan 1 yaitu sebesar 16,67%. Dilihat dari hasil pengamatan siswa yang masih bingung tentang pemahaman soal nomor 3 yaitu

mengenai perbedaan meniskus cekung dan meniskus cembung serta pemahaman konsep kohesi dan adhesi.

### **Reflective**

Refleksi terhadap hasil pembelajaran siklus I pertemuan 2 yaitu Pada hasil pengamatan THB masih terdapat beberapa siswa yang nilainya dibawah KKM. Hasil data miskonsepsi

siswa tergolong sangat besar karena terdapat banyak siswa yang belum memahami konsep yang telah dipelajari terutama mengenai soal yang berhubungan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pada siklus II hasil belajar siswa harus diperbaiki dengan cara (1) Ketuntasan klasikal siswa sudah baik, guru harus berusaha lagi agar lebih

meningkat. (2) Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai konsep yang belum dipahaminya, kemudian diperbanyak proses tanya jawab supaya tahu sejauh mana konsep yang telah dipahami siswa agar nantinya tidak terjadi miskonsepsi. Hasil keterlaksanaan RPP pada siklus II dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 7. Hasil keterlaksanaan RPP siklus II

No	Tahapan Pembelajaran	Persentasi	Kategori
1.	Pendahuluan	100%	Cukup Baik
2.	Kegiatan inti	98%	Cukup Baik
3.	Penutup	100%	Cukup Baik
Rata-rata		99,47%	Baik
Reliabilitas		99,47%	Tinggi

Untuk kegiatan pendahuluan terlaksana semua dan dikategorikan baik. Pada kegiatan inti dan penutup terlaksana semua dan dikategorikan baik. Kemudian dari hasil perhitungan

reliabilitas 99.47% dikategorikan sangat tinggi dan untuk semua kegiatan dapat dikatakan terlaksana dengan amat baik.

Adapun hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa siklus II

Siklus II	Hasil Belajar		Jumlah
	Tuntas	Tidak tuntas	
Jumlah siswa	30	5	35
Ketuntasan klasikal (%)	85,71%		

Penilaian secara individual, siswa yang tuntas berjumlah 30 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang. Penilaian secara klasikal sebesar 85,71%. Dari hasil tersebut dapat

dikatakan bahwa untuk pertemuan tiga hasil belajar siswa tuntas mencapai nilai KKM. Adapun hasil analisis miskonsepsi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Analisis Miskonsepsi Siswa siklus II

Siklus II	Hasil Belajar		Jumlah
	Miskonsepsi (MK)	Paham konsep (K)	
Jumlah siswa	5	23	35
Jumlah siswa miskonsepsi (%)	14,28%		

Siswa yang mengalami miskonsepsi berjumlah 5 orang dan siswa yang sudah paham konsep berjumlah 23 orang. Siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap pembelajaran pada materi massa jenis zat sebesar 14,28%. Siswa masih belum paham pada soal perhitungannya massa jenis zat terutama memasukan nilai dan menghitungnya.

#### **Reflective**

Refleksi terhadap hasil pembelajaran siklus II yaitu pada hasil THB melalui ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, walaupun ada beberapa siswa yang belum tuntas. Adanya pengurangan miskonsepsi siswa walaupun belum mencapai 100%.

#### **Pembahasan**

Penelitian yang bertindak sebagai pengamat dilakukan oleh guru mitra SMP Negeri 9 Banjarmasin yaitu Rusmiawaty dheodora, S. Pd dan teman sejawat yaitu Fitriani. Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan, dimana sebagai guru atau pengajar adalah peneliti sendiri. Kegiatan yang

dilakukan adalah untuk mengenalkan model *generatif learning* kepada siswa dengan tujuan agar siswa mengerti bagaimana jalannya model *generatif learning*. Tahapan pada fase pertama yaitu guru menuliskan topik, mengingatkan materi terdahulu, serta memberi motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada fase kedua guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, guru mengemukakan suatu gejala, kemudian salah satu kelompok maju ke depan untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban tersebut. Kemudian guru mencatat dan mengelompokkan dugaan dari jawaban tiap kelompok. Selanjutnya guru secara sadar mempertanyakan jawaban yang berbeda dari jawaban tiap kelompok tersebut.

Kegiatan pada fase ketiga guru mendemonstrasikan sebuah fenomena dan meminta siswa mengamati gejala yang muncul dari apa yang telah didemonstrasikan, serta mengecek dan membantu siswa mengusulkan bahwa

pandangan yang diusulkan dapat menjelaskan secara koheren. Fase keempat guru memberikan penjelasan lanjutan mengenai materi yang sedang diajarkan sebelumnya, dan memberi berbagai persoalan fisika kepada siswa untuk memantapkan konsep yang telah diajarkan. Fase terakhir guru bersama-sama dengan murid menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan pembelajaran, kemudian melakukan evaluasi berupa tes hasil belajar kepada siswa.

Siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua, aspek atau keterlaksanaan RPP pada fase pendahuluan terlaksana semua dan dapat dikategorikan cukup baik, sedangkan untuk siklus II dikategorikan baik. Hal ini menggambarkan suatu peningkatan berdasarkan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dimana ada tahapan yang nilainya dari 3 sampai mencapai 4 karena pada awal-awal penelitian dari peneliti itu sendiri masih agak gugup dalam menghadapi siswanya dan untuk siklus II nilai yang diberikan pengamat 1 dan 2 rata-rata 4 karena peneliti sudah mulai beradaptasi terhadap siswa-siswanya.

Pada fase inti siklus I pertemuan pertama tidak semua terlaksana ada 4 tahapan yang terlewatkan dari pengamat 1 dikategorikan cukup baik. Pada

pertemuan kedua di siklus I juga ada 2 tahapan yang terlewatkan dari pengamat 2. Kemudian pada siklus II semua kegiatan terlaksana dan secara keseluruhan dapat dikategorikan baik. Berdasarkan hasil data-data yang didapatkan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua ada beberapa tahapan yang terlewatkan karena peneliti kurang memperhatikan skenario saat berlangsung proses belajar mengajar dan pada siklus II peneliti mulai menguasai skenario sehingga mencapai keterlaksanaan dengan kategori baik.

Pertemuan pertama pada siklus I, untuk fase penutup ada satu tahapan yang terlewatkan dikategorikan cukup baik, pertemuan kedua semua tahapan terlaksana dikategorikan cukup baik, dan pada siklus II secara keseluruhan terlaksana dengan kategori baik. Dari siklus I pertemuan pertama satu tahapan yang terlewatkan karena waktu banyak digunakan pada kegiatan inti sehingga tidak sempat menyimpulkan pelajaran yang sudah diajarkan. Kemudian pertemuan kedua meskipun semua tahapan terlaksana tapi masih dalam nilai sedang sehingga dikategorikan cukup baik, dan pada siklus II peneliti sudah bisa mengelola waktu sehingga tahap demi tahap pada fase penutup secara keseluruhan terlaksana dengan kategori baik.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I untuk pertemuan pertama didapatkan persentase rata-rata keterlaksanaan RPP adalah 76,39% dengan reliabilitas sebesar 98,24% dan secara keseluruhan pelaksanaan RPP pada siklus I untuk pertemuan pertama ini dapat dikatakan cukup baik. Pada pertemuan kedua, diperoleh persentase rata-rata keterlaksanaan RPP adalah 79,86% dengan reliabilitas sebesar 97,43% dan secara keseluruhan keterlaksanaan RPP dikategorikan baik. Kemudian Siklus II untuk keterlaksanaan RPP pada bagian pendahuluan secara keseluruhan semua kegiatan terlaksana dengan baik. Begitu pula untuk bagian inti dan penutup juga secara keseluruhan terlaksana dengan baik. Untuk persentase rata-rata keterlaksanaan RPP pada siklus II adalah 99,47% dengan reliabilitas sebesar 99,47% dan secara keseluruhan keterlaksanaan RPP dikategorikan amat baik.

Pada siklus I untuk pertemuan pertama didapatkan ketuntasan secara klasikal sebesar 55,56%. Dilihat dari hasil yang didapatkan dari 36 siswa yang mengikuti tes hasil belajar atau evaluasi yang dilakukan oleh guru, hanya 20 siswa yang mencapai nilai KKM. Terdapat 16 siswa lainnya tidak mencapai nilai KKM. Pembelajaran ini

secara keseluruhan dapat digolongkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan tidak tuntas.

Siklus I untuk pertemuan kedua didapatkan hasil ketuntasan klasikal sebesar 58,33%. Dari 36 siswa yang mengikuti evaluasi atau tes hasil belajar (THB), 21 siswa yang mencapai nilai KKM dan terdapat 15 siswa lainnya tidak mencapai nilai KKM, karena ketuntasan masih belum terlihat peningkatan dari pertemuan pertama maka pada pertemuan kedua ini hasilnya dikategorikan rendah dan tidak tuntas.

Siklus II didapatkan ketuntasan klasikal dari 85,71%. Dari 35 siswa yang mengikuti tes hasil belajar, terdapat 30 siswa yang mencapai nilai KKM, dan 5 siswa lainnya tidak mencapai nilai KKM. Ketuntasan klasikal  $\geq 80\%$  maka dapat digolongkan hasil belajar siswa tinggi dan hasilnya meningkat dari siklus I.

Pada siklus I pertemuan pertama digolongkan hasil belajar siswa rendah dan tidak tuntas karena banyak siswa yang masih tidak memahami soal nomor 4 dimana soal itu merupakan ranah kognitif C2 yaitu menjelaskan perubahan wujud zat. Pertemuan kedua dari siklus I didapatkan hasil belajar siswa masih rendah dan tidak tuntas karena banyak siswa yang masih tidak memahami konsep dari soal nomor 3 yang

merupakan ranah kognitif C2 yaitu menjelaskan peristiwa meniskus cembung dan cekung. Kemudian siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar tinggi dan meningkat dari siklus I terutama pada soal menjelaskan siswa sudah memahami dan penggunaan rumus yang tepat meskipun masih ada yang salah dalam menghitung.

Dari siklus I dan II untuk jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi yang paling besar terjadi pada siklus I. Pada siklus I pertemuan pertama masih banyak siswa yang tidak paham terhadap konsep yang telah dipelajari mengenai sifat-sifat zat dan susunan zat. Kemudian untuk pertemuan kedua mengenai materi kohesi, adhesi dan kapilaritas jumlah siswa tidak mengalami perubahan miskonsepsi yaitu sebesar 16,67%. Siswa lebih memahami konsep saat diberikan contoh gejala yang berhubungan langsung pada lingkungan sekitar di kehidupan sehari-hari. Pada siklus II jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi pada materi massa jenis zat sebesar 14,28%. Pada siklus I dan II jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi mengenai materi yang telah diajarkan semakin sedikit karena berdasarkan hasil jawaban siswa telah banyak siswa yang paham konsep materi yang diajarkan oleh guru.

Respon siswa yang telah diteliti melalui angket respon yaitu rata-rata *attention* (perhatian) siswa sebesar 72,07% dengan kategori baik, siswa terlihat perhatian terhadap model pembelajaran generatif saat diterapkan pada proses belajar mengajar dikelas. *Relavace* (keterkaitan) siswa sebesar 71,37% dikategorikan baik, dengan menerapkan model pembelajaran *generatif* menjadikan siswa dapat mengaitkan pembelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari. *Confidence* (keyakinan) siswa sebesar 72,30% dengan kategori baik, siswa yakin akan ketuntasan hasil belajarnya ketika model pembelajaran generatif diterapkan sehingga fase keyakinan lebih tinggi dibandingkan fase-fase yang lainnya, dan *satisfaction* (kepuasan) siswa sebesar 72,07% dengan kategori baik, siswa merasa puas dengan model pembelajaran *generatif* karena berhasil membuat siswa mencapai ketuntasan berdasarkan nilai KKM yang sudah ditentukan sekolah.

Berdasarkan analisis data dari respon siswa diperoleh gambaran bahwa secara umum siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Respon siswa terhadap proses pembelajaran melalui *generatif learning* pada materi pokok wujud zat dan perubahannya di kelas VII G SMP

Negeri 9 Banjarmasin secara umum dikategorikan baik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa keefektifan penerapan model *generatif learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mengurangi miskonsepsi siswa pada materi ajar wujud zat dan perubahannya di kelas VII G SMP Negeri 9 Banjarmasin berkategori efektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andrian, G. (2009). *Pengembangan Model Generatif Learning pada*

*Materi ajar Kalor di Kelas VIIB SMP Negeri 24 Banjarmasin.* Banjarmasin: FKIP UNLAM. Tidak Dipublikasikan

Fitriah, L. (2012). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Genertatif Berintegrasi IMTAK pada Materi Ajar Listrik Dinamis Bagi Siswa Kelas X MAN 1 Banjarmasin.* Banjarmasin: FKIP UNLAM. Tidak Dipublikasikan

Sari, Y, R. (2012). *Penerapan Model Generatif Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Banjarmasin pada materi ajar Kalor.* Banjarmasin: FKIP UNLAM. Tidak Dipublikasikan

Satori, Dja'man dan Aan komariah, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta